

FRAME PEMBERITAAN KASUS "PAPA MINTA SAHAM" DI MAJELIS KEHORMATAN DEWAN DPR-RI

Dani Vardiansyah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Nomor Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
dani.vardiansyah@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini coba menemukan ada atau tidaknya keberpihakan media dalam pemberitaan kasus "Papa Minta Saham" di Majelis Kehormatan Dewan DPR-RI dalam kurun 16 November – 16 Desember 2015. Dua media yang diteliti adalah Vivanews yang dimiliki tokoh Golkar, Aburizal Bakri, sehingga diduga berpihak pada Setya Novanto; dan Detikcom yang diasumsikan netral. Penelitian menggunakan Analisis Framing model Robert Entman. Hasil temuan menunjukkan kecenderungan Vivanews berpihak kepada Setya Novanto dibandingkan, Detikcom yang cenderung netral. **Kata kunci:** keberpihakan media, kasus papa minta saham, media

Abstrak

*This research tries to find out whether there are media alignments in the case of "Papa Minta Saham" in the Honorary Council of DPR-RI Session from 16 November to 16 December 2015. The two media examined are Vivanews owned by Golkar, Aburizal Bakri figure, assuming in favor of Setya Novanto; and Detikcom is considered neutral. This research uses Robert Entman Frame Analysis model. The findings are possible Vivanews siding with Setya Novanto than Detikcom. **Keywords:** media alignments, case of papa minta saham, media*

Pendahuluan

Setya Novanto secara resmi telah mengundurkan diri dari jabatannya selaku Ketua DPR RI periode 2014-2019, Rabu (16/12/2015) malam. Inilah akhir dari kasus Papa Minta Saham.

Keputusan tersebut diambil di tengah tahapan konsinyasi yang dilakukan MKD (Mahkamah Kehormatan Dewan) untuk menentukan putusan kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Tepat satu bulan sebelumnya, yaitu 16 November 2015, Menteri ESDM Sudirman Said melaporkan Novanto ke MKD. Novanto diduga telah meminta sejumlah saham kepada PT Freeport Indonesia dengan mengatasnamakan Presiden dan Wakil Presiden. Permintaan itu disampaikan saat Novanto berbincang dengan pengusaha Riza Chalid dan Presiden Direktur PT Freeport Indonesia Maroef Sjamsoeddin pada 8 Juni 2015.

Dalam laporannya, Sudirman menyertakan salinan percakapan sepanjang 11 menit 38 detik

berikut transkrip percakapan sebanyak tiga lembar. Namun, rekaman dan transkrip kasus itu justru dipersalahkan oleh MKD.

Selain dianggap tidak utuh, para "pembela" Novanto menilai tidak ada permintaan saham yang disampaikan secara langsung oleh Wakil Ketua Umum Partai Golkar hasil Munas Bali itu kepada Maroef. Proses verifikasi yang dilakukan MKD, sempat mencuat isu adanya upaya untuk menggagalkan kelanjutan kasus tersebut.

Tahap-1: Persoalan Kedudukan hukum Sudirman Said

Legal standing Sudirman sebagai pelapor pun dipersalahkan sejumlah anggota MKD. Mereka menganggap status Sudirman selaku menteri tidak masuk ke dalam salah satu ketentuan di dalam peraturan Bab IV Pasal 5 ayat (1) tentang Tata Beracara MKD, yaitu: (a) Pimpinan DPR atas aduan anggota terhadap anggota; (b) Anggota terhadap pimpinan DPR atau pimpinan AKD;

dan/atau (c) Masyarakat secara perseorangan atau kelompok terhadap anggota, pimpinan DPR, atau pimpinan AKD.

MKD kemudian menghadirkan seorang ahli bahasa untuk menentukan apakah Sudirman dapat masuk ke dalam kategori pelapor sesuai ketentuan itu. Ahli bahasa bernama Yayah Bachria kemudian menyatakan jika Sudirman dapat dikategorikan sebagai pelapor.

Upaya kegagalan lain muncul manakala Sudirman menyebut jika percakapan itu sebenarnya terjadi selama 120 menit. Namun, hal itu tidak sinkron dengan salinan rekaman yang diserahkan Sudirman ke MKD.

Sudirman pun ditantang untuk menyerahkan seluruh salinan rekaman. Akhirnya pada 24 November 2015, MKD memutuskan laporan Sudirman dapat dilanjutkan ke tahap persidangan.

Sehari setelah keputusan itu, Fraksi Golkar mulai mengganti anggotanya di MKD. Tiga orang ditugaskan sebagai anggota baru, yaitu Kahar Muzakir menggantikan posisi Hardisoesilo sebagai Wakil Ketua MKD, Ridwan Bae dan Adies Kadir masuk menggantikan Dadang S Muchtar dan Budi Supriyanto.

Tahap-2: Penetapan Anggota MKD

Para "pemain pengganti" itu meminta agar hasil rapat pada 24 November dianulir. Permintaan itu disampaikan ketika MKD tengah menggelar rapat internal untuk menyusun jadwal persidangan kasus "Papa Minta Saham" pada 30 November 2015.

Mereka kembali mempersoalkan legal standing Sudirman dan rekaman yang dianggap diperoleh secara ilegal. Langkah ketiga anggota itu gagal setelah dalam voting yang dilangsungkan sehari kemudian, mereka kalah telak.

Meskipun telah dibantu Sufmi Dasco Ahmad dan Supratman Andi Agtas dari Gerindra serta Zainut Tauhid dari PPP, skor terakhir voting 11:6. Mayoritas anggota MKD ingin kasus tetap dilanjutkan.

Tahap-3: Sidang Sudirman Said (+ Ma'roef Syamsuddin)

Pada 2 Desember 2015, MKD mulai menggelar sidang dugaan pelanggaran etik Novanto. Sebagai permulaan, Sudirman diperiksa MKD sebagai pelapor. Secara mengejutkan, Sudirman menyerahkan salinan rekaman percakapan utuh sepanjang 120 menit kepada MKD, yang diperolehnya dari Maroef.

Sempat terjadi perdebatan di antara "Yang Mulia" yang memeriksa Sudirman. Sebagian dari mereka menganggap rekaman itu ilegal, belum terverifikasi, dan tidak perlu diputar.

Namun, sebagian besar lain menilai rekaman itu perlu diputar di muka sidang untuk membuktikan semua tuduhan yang dilayangkan Sudirman kepada Novanto. Proses pemeriksaan Sudirman cukup panjang, mulai dari pukul 13.00 WIB hingga menjelang tengah malam.

Sebelum pemeriksaan berakhir, MKD memutuskan untuk memutar rekaman. Banyak hal mengejutkan terungkap pada percakapan yang berlangsung di sebuah hotel di kawasan SCBD Jakarta itu.

Selain pembahasan renegotiasi kontrak Freeport, ada polemik pergantian Kapolri, Pilpres 2014, rencana pembangunan PLTA di Papua, hingga penyebutan Presiden Jokowi sebagai seorang yang "koppig".

Sejumlah nama terdengar disebut ketiganya, seperti Darmawan Prasajo, Menko Polhukam Luhut Binsar Pandjaitan, Wakil Kepala Polri Budi Gunawan, hingga Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri.

Terkait perbincangan renegotiasi kontrak Freeport, nama Luhut cukup banyak disebut. Sehari kemudian, giliran MKD memanggil Maroef dan Riza. Namun, hanya Maroef yang memenuhi panggilan.

Dalam pemeriksaan, tindakan perekaman Maroef dipersoalkan. Mereka menilai tindakan Maroef ilegal karena ia tak memiliki legitimasi untuk melakukan hal itu. Belakangan, argumentasi sejumlah anggota MKD dimentahkan Kapolri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti. Menurut Badrodin, rekaman yang dibuat Maroef merupakan data pribadi dan bukan sebuah upaya penyadapan.

Kapolri pun mengibaratkan rekaman yang dibuat Maroef seperti rekaman kamera CCTV yang ada di ruangnya. Selain mempersoalkan rekaman, para anggota MKD juga mencecar Maroef dengan maksud perekaman itu.

Maroef menjelaskan bahwa rekaman itu dibuat sebagai bentuk proteksi diri karena ada kecurigaan yang dirasakan mantan Wakil Kepala BIN itu sejak pertemuan kedua dengan Novanto dan Riza pada Mei 2015.

Tahap-4: Sidang Setya Novanto

Sepekan kemudian, giliran MKD memeriksa Setya Novanto. Namun, ada yang berbeda dari pemeriksaan Novanto dari dua pemeriksaan sebelumnya.

Sejak awal, pemeriksaan Novanto telah dilakukan secara tertutup. Pemeriksaan yang dipimpin Kahar Muzakir itu bahkan tidak menyisakan ruang bagi publik untuk mengetahui apakah permintaan tertutup itu berasal dari Novanto atau MKD.

Dalam pemeriksaan itu, Novanto membantah semua dalil aduan yang dilaporkan Sudirman ke MKD. Ia menganggap Sudirman tidak memiliki legal standing dalam membuat laporan.

Sementara itu, meski mengakui adanya pertemuan tersebut, Novanto enggan mengakui isi percakapan yang direkam Maroef.

Pada hari yang sama, Presiden Jokowi marah setelah membaca seluruh isi transkrip percakapan itu. Ia marah karena namanya dicatut dan disebut meminta saham kepada Freeport. Menurut dia, tindakan tersebut tidak pantas dan menjatuhkan wibawa negara.

Selain di MKD, kasus "Papa Minta Saham" ini juga ditangani oleh Kejaksaan Agung. Kejagung melihat ada unsur pemufakatan jahat sebagaimana diatur di dalam Pasal 15 Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi.

Dalam kasus ini, Kejagung telah mengantongi bukti otentik atas rekaman percakapan tersebut yang dipinjam langsung dari Maroef. Selain itu, Kejagung juga telah memeriksa sejumlah saksi, di antaranya Maroef, Sudirman, dan sekretaris pribadi Novanto, Dina.

Tahap-5: Aksi Tiga Pembela Setya Novanto

Di tengah proses yang bergulir di MKD, tiga pembela Novanto di MKD dari Fraksi Golkar, Kahar Muzakir, Adies Kadir, dan Ridwan Bae, terlihat hadir saat Menko Polhukam Luhut Binsar Pandjaitan menggelar konferensi pers di kantornya, Jumat (11/12/2015) lalu.

Tindakan mereka oleh anggota MKD, Akbar Faizal, dianggap tidak etis. Sebab, pada saat yang sama, Luhut telah dijadwalkan pemanggilannya untuk diperiksa sebagai saksi pada 14 Desember 2015.

Dalam konferensi pers itu, Luhut membantah secara tegas dirinya terlibat dalam kasus ini. Ia pun memaparkan kronologi persoalan yang ada versi dirinya. Berdasarkan kronologi versi Luhut, selama ini, ia selalu meminta Presiden Jokowi agar melakukan kajian mendalam jika ingin berbicara mengenai renegotiasi kontrak Freeport.

Kronologi itu lantas disampaikan Luhut ketika menjalani pemeriksaan di MKD. Selain itu, ia juga mengklarifikasi soal penyebutan namanya dalam percakapan tersebut.

Pemeriksaan terhadap Luhut dijadwalkan bersamaan dengan pemeriksaan Riza Chalid. Namun, lagi-lagi pengusaha minyak itu mangkir pada pemanggilan kedua dengan alasan masih berada di luar negeri.

Sehari setelah pemeriksaan Luhut, giliran Akbar mengadukan ketiga pembela Novanto ke MKD. Tindakan Akbar ini merupakan aksi balasan setelah sebelumnya dilaporkan Ridwan Bae ke MKD atas tuduhan telah membocorkan materi persidangan tertutup kepada awak media.

Tahap-6: Jelang Pengunduran Diri Setya Novanto

Jelang konsinyasi yang dilakukan MKD kemarin, muncul drama baru dalam kasus ini. Akbar Faizal yang sebelumnya melaporkan tiga pembela Novanto dinonaktifkan sebagai anggota MKD oleh pimpinan DPR.

Melalui surat keputusan yang ditandatangani Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah, Akbar dinonaktifkan karena dianggap tengah berperkara di MKD menyusul laporan Ridwan.

Akbar menduga ada upaya untuk mengamankan kasus ini jika nantinya mekanisme

voting diambil dalam proses pengambilan keputusan. Ketua Fraksi Nasdem di DPR, Vicktor Laiskodat, ditunjuk sebagai pengganti Akbar.

Sejurus dengan itu, Fraksi PKB juga melakukan pergantian "pemain" di MKD. Anggota Fraksi PKB, Maman Imanulhaq, masuk menggantikan Acep Adang Ruhyat yang dikabarkan tak bisa hadir saat konsinyasi dilangsungkan.

Konsinyasi merupakan sebuah tahapan di MKD sebelum putusan diambil. Dalam proses itu, 17 anggota MKD memaparkan pandangannya atas kasus yang ditangani. Dari penyampaian pandangan tersebut, didapati tujuh anggota MKD ingin agar Novanto dihukum berat dan 10 lainnya ingin Novanto dihukum sedang.

Kedudukan terakhir dalam penyampaian pendapat itu adalah 10:7. Mereka yang meminta hukuman berat ialah Achmad Dimiyati Natakusumah (F-PPP), Ridwan Bae, Adies Kadir, dan Kahar Muzakir (F-Golkar), Supratman Andi Agtas dan Sufmi Dasco Ahmad (F-Gerindra), dan Muhammad Prakosa (Fraksi PDI-P).

Sementara itu, mereka yang meminta hukuman sedang ialah Risa Mariska dan Junimart Girsang (Fraksi PDI-P), Vicktor Laiskodat (F-Nasdem), Syarifudin Sudding (F-Hanura), Maman Imanulhaq (F-PKB), Darizal Basir dan Guntur Sasono (F-Demokrat), Surahman Hidayat (F-PKS), A Bakri dan Sukiman (F-PAN).

Anehnya, permintaan hukuman berat itu justru berasal dari kalangan pendukung Novanto. Sesuai dengan aturan di dalam Pasal 19 ayat (3) Tata Beracara MKD, jika seorang anggota DPR dijatuhi hukuman berat, MKD harus membentuk panel. Kuat dugaan dengan dibentuknya panel itu, upaya untuk "menyelamatkan" Novanto kembali dilakukan.

Tahap-7: Setya Novanto Mundur

Setelah semua anggota MKD menyampaikan pandangannya saat konsinyasi, rapat pun sempat diskors pukul 18.00 WIB untuk dilanjutkan kembali pada pukul 19.40 WIB.

Namun, sesaat sebelum pleno digelar, secara mengejutkan, Novanto dikabarkan telah melayangkan surat pengunduran dirinya sebagai Ketua DPR. Surat yang ditujukan kepada pimpinan DPR itu ditembuskan ke MKD.

Kabar diterimanya surat pengunduran diri itu pertama kali disampaikan oleh anggota MKD, Sukiman. Setelah itu, Wakil Ketua MKD Sufmi Dasco Ahmad mengaku sempat dipanggil Novanto ke lobi Gedung Nusantara III. Ia menyebut, Novanto menyerahkan secara langsung surat pengunduran diri itu kepadanya.

Surat bermeterai yang ditandatangani Novanto itu kemudian dibacakan Dasco setelah sebelumnya MKD menggelar rapat tertutup selama 10 menit. Dari hasil rapat tertutup, diputuskan kasus Novanto ditutup karena ia telah mengundurkan diri. Maka, berakhirlah drama kasus "Papa Minta Saham" ini di MKD.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan menemukan jawaban atas hal-hal sbb:

1. Sebagai masalah apa kasus "Papa Minta Saham" dalam frame pemberitaan Detik.com dan Vivanews
2. Apakah yang menjadi penyebab kasus "Papa Minta Saham" dilihat dari pemberitaan Detik.com dan Vivanews
3. Nilai moral apa yang diangkat oleh Detik.com dan Vivanews guna menjelaskan kasus "Papa Minta Saham"
4. Tawaran penyelesaian apa yang diajukan oleh Detik.com dan Vivanews terkait kasus "Papa Minta Saham" ini?

Ideologi Media

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami atau bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Alex Xobur (2009:61), mengutip Lull, menyatakan bahwa ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (world view) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan tertentu. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu bentuk kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan manipulasi dengan cara memutarbalikkan pemahaman seseorang mengenai realitas sosial.

Di antara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan.

Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah, yang terjadi dengan sendirinya, dan diterima begitu saja. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. Melalui konstruksi ini, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.

Dalam produksi berita, yang menjadi dasar dari proses produksi berita adalah adanya semacam konsensus; bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Di sini ada dua pengertian; pada satu sisi peristiwa dan aktor yang direstui dan pada sisi lain adalah peristiwa dan perilaku yang dikeluarkan (mbalelo) dari pembicaraan.

Konsensus menyediakan suatu kesatuan; satu negara, satu masyarakat, satu budaya dan sebagainya. Melalui konsensus ini realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi realitas yang mudah dan bisa dikenali, sesuatu yang plural menjadi tunggal. Lewat konsensus ini, terjadi proses homogenisasi bahwa kita adalah satu.

Peristiwa bisa dipahami dalam perspektif yang berbeda didasarkan pada kesepakatan atau tata nilai yang dipahami dan disepakati bersama dalam komunitas. Kelompok yang ada di luar itu dipandang sebagai menyimpang (deviant) dan dipinggirkan dalam pembicaraan. Peristiwa atau aktor dipandang dengan ketidaksetujuan dan dimarjinalkan dalam pembicaraan. Pandangan yang negatif atau marjinal mengenai sesuatu didasarkan pada konsensus yang bekerja dalam suatu proses pemberitaan.

Daniel Hallin (Eriyanto, 2002:127) membuat ilustrasi dan gambaran menarik yang menolong menjelaskan bagaimana berita kita tempatkan dalam bidang/peta ideologi. Ia membagi

dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang; bidang penyimpangan (sphere of deviance), bidang kontroversi (sphere of legitimate controversy), dan bidang konsensus (sphere consensus).

Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus?

Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai anggota komunitas.

Misalnya, peristiwa PKI masuk dalam wilayah penyimpangan karena dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi. Kalau pada bidang yang paling luar ada kesepakatan umum bahwa realitas (peristiwa, perilaku, atau gagasan) dipandang menyimpang dan buruk, dalam area ini realitas masih diperdebatkan/dipandang kontroversial.

Contoh lain, kegiatan seksual misalnya masih diperdebatkan. Ia tidak serta merta dipandang sebagai perbuatan yang menyimpang, tetapi diperdebatkan. Sedangkan wilayah yang paling dalam adalah konsensus; menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda karena memakai kerangka yang berbeda. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut ke dalam peta yang berbeda, karena ideologi yang menempatkan bagaimana nilai-nilai bersama yang dipahami dan diyakini secara bersama-sama dipakai untuk menjelaskan berbagai realitas yang hadir setiap hari.

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Ideologi yang dimaksud di sini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar.

Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu.

Analisis Framing

Analisis framing (pembingkai) adalah suatu metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksikan oleh media. Bagaimana wartawan mengonstruksikan suatu peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Analisis framing merupakan bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antarkelompok yang muncul atau tampak di media. Analisis framing atau dikenal juga sebagai konsep bingkai, yaitu gagasan sentral yang terorganisasi, dan dapat dianalisis melalui dua turunannya, yaitu simbol berupa framing device dan reasoning device. Framing device merujuk pada penyebutan istilah tertentu yang menunjukkan "julukan" pada satu wacana, sedangkan reasoning device menunjuk pada analisis sebab-akibat. Di dalamnya terdapat beberapa 'turunan', yaitu metafora, perumpamaan atau pengandaian.

Catchphrases merupakan slogan-slogan yang harus dikerjakan. Exemplar mengaitkan bingkai dengan contoh, teori atau pengalaman masa silam. Depiction adalah "musuh yang harus dilawan bersama", dan visual image adalah gambar-gambar yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Pada instrumen penalaran, analisis sebab-akibat, appeals to principles merupakan premis atau klaim moral, dan consequences merupakan kesimpulan logika penalaran.

Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media.

Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain.

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa.

Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam; menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dibenak khalayak.

Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide, gagasan, informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran frame dalam

teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, hendak dibawa kemana berita tersebut sebagaimana berikut ini (Lihat Eriyanto, 2002:69)

a. Seleksi isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

b. Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya, frame anti militer yang dipakai untuk melihat dan memproses informasi demonstrasi atau kerusuhan.

Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita.

Karenanya, frame dapat dideteksi dan diseleksi dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita. Sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat dan lebih mempengaruhi khalayak. Secara luas, pendefinisian masalah ini menyertakan didalamnya konsepsi atau skema interpretasi wartawan. Pesan secara simbolik menyertakan sikap dan nilai. Ia hidup membentuk dan menginterpretasikan makna di dalamnya, yang dapat diurai sebagai berikut (lihat Eriyanto, 2002)

a. Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda. Ketika ada demonstrasi mahasiswa dan diakhiri dengan bentrokan, bagaimana peristiwa ini dipahami? Peristiwa ini bisa dipahami sebagai

anarkisme gerakan mahasiswa, bisa juga dipahami sebagai pengorbanan mahasiswa.

- b. Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Misalnya, dalam kasus bentrokan demonstrasi mahasiswa. Kalau demonstrasi itu dipahami sebagai anarkisme mahasiswa maka mahasiswalah yang dianggap sebagai pelaku. Tetapi sebaliknya, kalau demonstrasi tersebut dipahami sebagai perlawanan mahasiswa maka polisilah yang dipandang sebagai pelaku.
- c. Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Contoh gerakan mahasiswa, kalau wartawan memaknai demonstrasi mahasiswa sebagai upaya pertahanan diri, dalam teks berita bisa dijumpai serangkaian pilihan moral yang diajukan. Misalnya disebut dalam teks, "mahasiswa adalah kelompok yang tidak mempunyai kepentingan, dan berjuang di garis moral." Pilihan moral sebaliknya, bisa diberikan kepada polisi dengan menyatakan bahwa polisi berjuang demi rakyat.
- d. Elemen framing lain adalah treatment recommendation (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Kalau dalam berita mengenai demonstrasi mahasiswa tersebut

dipandang polisi yang salah maka penyelesaian masalah yang ditawarkan bisa jadi menyeret polisi ke pengadilan atau bisa juga ditawarkan penyelesaian untuk terus melakukan demonstrasi dalam jumlah massa lebih besar.

Efek Framing

Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Berbagai praktik tersebut bisa mengakibatkan pendefinisian tertentu atas realitas. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, framing menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya dan dikenal dalam benak mereka.

- a. Menonjokan aspek tertentu mengaburkan aspek lain.
Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Pemberitaan suatu peristiwa dari perpektif politik misalnya, mengabaikan aspek lain: ekonomi, sosial, dan sebagainya.
- b. Menampilkan sisi tertentu melupakan sisi lain.
Pada aksi demonstrasi mahasiswa yang banyak berakhir dengan bentrokan. Berita secara panjang lebar menggambarkan proses bentrokan, mahasiswa yang nekat menembus barikade, dan akhirnya diwarnai dengan puluhan

mahasiswa yang luka-luka. Dengan menampilkan sisi yang seperti ini dalam berita, ada sisi lain yang terlupakan yaitu apa tuntutan dari mahasiswa tersebut. Seolah dengan menggambarkan berita seperti ini, demonstrasi tersebut tidak ada gunanya. Mahasiswa hanya bermaksud mencari sensasi dan berusaha membuat keributan saja ditengah masyarakat.

c. Menampilkan aktor tertentu menyembunyikan aktor lainnya.

Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi. Misalnya dalam berita tentang Timor Timur yang banyak menampilkan tindakan yang pro integrasi dan teror yang dilakukannya. Pemfokusan semacam ini melupakan dan menghilangkan kemungkinan adanya Unamet yang melakukan kecurangan dalam pemilu. Berita dan versi semacam ini tidak mendapatkan tempat, karena berita memfokuskan diri pada sisi yang lain, yaitu pasukan pro integrasi.

d. Mobilisasi Massa

Framing berkaitan dengan opini publik. Hal ini dikarenakan ketika isu tertentu dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Misalnya, mengirim pasukan ke Timor Timur adalah upaya mempertahankan nasionalisme Indonesia. Timor Timur adalah wilayah yang sah dari Indonesia, karena itu, meski pasukan internasional telah datang tetap harus dikirim pasukan ke daerah tersebut. Terbukti kemasan tersebut berhasil menarik dukungan masyarakat dan mobilisasi massa. Framing atas isu umumnya banyak dipakai dalam literature gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan frame; bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan

bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai.

e. Menggiring Khalayak Pada Ingatan Tertentu

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan media. Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa. Hubungan transaksi antara teks dan personal ini melahirkan pemahaman tertentu atas suatu realitas.

Apa yang menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang? Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence (Eriyanto, 2002:150) menyebut sebagai ikon berita (news icon). Apa yang khalayak tahu tentang realitas sedikit banyak tergantung pada bagaimana dia menggambarkannya. Dalam peristiwa yang dramatis dan digambarkan oleh media secara dramatis pula, bahkan mempengaruhi pandangan khalayak tentang realitas. Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak, seakan ia adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yakni mengkonstruksikan bagaimana media menyajikan suatu realitas menurut pandangan media itu sendiri. Metode penelitian adalah analisis framing model Robert N. Entman. Ini merupakan metode penelitian kualitatif. Analisis ini coba mengungkap kecenderungan perspektif

wartawan/media yang menjadi bahan penelitian dalam mengkonstruksi fakta menjadi sebuah teks berita yang menjadi fokus penelitian.

Sebagaimana metode yang dianutnya, data penelitian bersifat kuantitatif dengan sifat penelitian yang deskriptif, yakni mencoba menggambarkan benarkah ada keberpihakan media massa dalam mengonstruksikan fakta peristiwa dalam pemberitaannya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Detik.com dan Vivanews.com selama kurun pemberitaan siding MKD DPR terkait objek penelitian yakni kasus Setya “Papa Minta Saham” Novanto, yakni periode November- Desember.

Operasionalisasi Konsep

Terdapat empat konsep utama yang menjadi pisau analisis penelitian ini, yaitu:

- a. Problem Identification adalah bagaimana peristiwa dilihat: sebagai masalah apa kasus “Papa Minta Saham” akan dimaknai oleh kedua media yang menjadi subjek penelitian. Elemen ini merupakan master frame, atau bingkai yang paling utama untuk melihat bagaimana peristiwa ini dipahami dan dimaknai oleh media/wartawannya.
- b. Diagnose causes yaitu apa/siapa yang menurut media menjadi faktor penyebab peristiwa ini.

Siapakah yang menjadi pihak “baik” dan siapa yang menjadi pihak “buruk” pembuat gara-gara.

- c. Make moral judgement adalah nilai moral apa yang diusung/diperjuangkan oleh media, sehingga dari sini dapat terlihat kepada pihak mana media memberikan dukungannya.
- d. Treatment recommendation yaitu usulan penyelesaian atau jalan keluar yang direkomendasikan media sehingga berdasarkan elemen ini apa yang dikehendaki media atau jalan keluar apa yang diusulkan oleh media dalam menyelesaikan masalah

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk itu, data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan berita dengan mendownload seluruh bahan penelitian yang dibutuhkan. Kemudian, dokumentasi berita ini akan dibedah dengan menggunakan pisau analisis framing model Robert N. Entman.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil adalah hasil penelitian ; Penelitian ini menggunakan model Framing Robert Entman. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika spek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

Seleksi Isu, dari kaca mata Vivanews, baik dalam pemilihan judul, penulisan teras berita dan tubuh berita, termasuk pemilihan narasumber,

cenderung yang memberikan penilaian positif kepada SN. Sebaliknya, Detikcom cenderung lebih netral atau malah bertindak sesuai fungsi pers

dalam melakukan kontrol sosial atas kemungkinan adanya pelanggaran etik yang dilakukan oleh SN. Penonjolan aspek isu yang dilakukan dalam framing Vivaneews cenderung menyalahkan SS dan menyoal

dalam kapasitas apa SS mengadukan SN. Sebaliknya, Detikcom menulis bahwa apa yang dilakukan SS adalah bagian dari kontrol sosial dalam menegakkan etik Ketua DPR.

1. Define problems (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
2. Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa(aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah
3. Make moral judgement (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
4. Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mngetasi masalah

1. Bagi Vivaneews, masalah ini hanyalah miskomunikasi antara pihak SS dengan SN. Sementara Detikcom melihatnya sebagai suatu ketidakpatutan yang diakukanoleh seorang Ketua DPR.
2. Menurut frame pemberitaan Vivaneews, masalah ini timbul dikarenakan ada nya intrik SS menyerang SN. Sebaliknya, bagi Detikcom apa yang dilakukan SS adalah sebagaimana kewajiban seorang warganegara yang melihat adanya penyimpangan fungsi jabatan Ketua DPRD.
3. Bagi Vivaneews, nilai moral yang ingin ditegakkan terkait masalah ini adalah tentang peran aktif Ketua DPR yang ingin membantu Ekseutif dalam memperlancar roda investasi. Sementara bagi Detikcom, ada masalah moralitas Ketua DPR yang telah melanggar kepatutan.
4. Bagi Vivaneews, dengan pengunduran diri SN maka masalah sudah selesai. Sementara Detikcom mempertanyakan banyak hal yang masih menggantung terkait masalah ini.

Kesimpulan

Penelitian ini coba menguak bagaimana ideologi media mempengaruhi pemberitaan yang ditulisnya, dengan metode Framing, model Robert Entman.

Data hasil penelitian menunjukkan, walau ada penyangkalan bahwa Vivaneews tidak terkait dengan Golkar dan menyatakan diri mampu menjaga "integritasnya", namun mulai dari pemilihan judul, penulisan teras berita dan tubuh berita, termaksud pemilihan narasumber, cenderung terdapat keberpihakan. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa nilai "integritas" yang dicanangkan Vivaneews cenderung lebih membela SN selaku kader utama Golkar.

Berbeda dengan Vivaneews, yang cenderung lebih keras dan tegas menyatakan sikapnya tentang adanya masalah etik yang di langgar SN.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Vivaneews meninjau ulang kebijakan redaksionalnya. Meletakkan kasus SN dalam kaca mata kepentingan "nama baik Golkar" serta corong Golkar sepertinya sulit dihindari oleh Vivaneews.

Daftar Pustaka

- Amar, Djen. 1984. *Hukum Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Hamd, Ibnu. 2004. *Media Massa dan Konstruksi Realitas Politik: Sebuah Kerangka Teori*. Jakarta: Granit

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.